

**ANALISIS PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF
TERHADAP PENINGKATAN USAHA MIKRO
(Studi Pada Mustahik Binaan Yayasan Dana Sosial Al-
Falah Cabang Kota Malang)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Silmi Kaffah
125020506111001**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH ZAKAY PRODUKTIF TERHADAP PENINGKATAN
USAHA MIKRO
(Studi Pada Mustahik Binaan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Cabang Kota
Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Silmi Kaffah
NIM : 125020506111001
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30November2017

Malang, 11 Desember 2017

Dosen Pembimbing,

Dr. Drs. Iswan Noor, ME

NIP. 19590710 198303 1 004

Analisis Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Usaha Mikro (Studi kasus pada Mustahik Binaan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Cabang Kota Malang)

Silmi Kaffah

Dr. Drs. Iswan Noor, ME

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Email: kaffah.23@gmail.com

ABSTRAK

Poverty in Indonesia is a major consideration because it is a problem in economics specifically inequality in terms of income, therefore the government looking for the solution of lowering the poverty by stimulate the society to increase a productive enterprise such as Small and Medium Enterprise (SME's) along with assistance provided by Yayasan Dana Zakat Al-Falah (YDSF), therefore this research focused on the problems of the productive zakat effect for improvement of micro enterprises study case on Mustahik Binaan YDSF of Chapter Malang. This research apply quantitative method by descriptive approach and using multiple linear regression analysis and dummy regression. Using four variables such as venture capital, venture capital origin, training, and labor. The result of this research is the variable of venture capital and the capital of the business have positive and significant influence, the training and worker variables have positive and insignificant effect.

Key word: YDSF, SME's, Mustahik, Multiple Linear Regression Analysis, Zakat Produktif.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dan kemiskinan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Pembangunan ekonomi ditujukan untuk mengurangi kemiskinan serta segala sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia tidak terlepas dari banyaknya permasalahan di bidang ekonomi. Salah satu permasalahan nyata yang dihadapi Indonesia adalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan serta segala sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan (Yahya et.al, 2010).

Dalam Undang-Undang 1945 pasal 34 ayat 1 disebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Sehingga mendorong pemerintah dalam mengembangkan usaha produktif untuk menanggulangi masalah tersebut. Masyarakat miskin sendiri terbagi pada beberapa klasifikasi, antara lain yaitu masyarakat sangat miskin, yaitu mereka yang tidak punya kegiatan dan pekerjaan sehingga tidak memiliki penghasilan, masyarakat miskin yaitu masyarakat yang mempunyai kegiatan atau pekerjaan tetapi penghasilannya tidak cukup memenuhi kebutuhan hidupnya dan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Untuk pemberian bantuan, golongan orang miskin yang diprioritaskan karena golongan ini dianggap masih punya pekerjaan tetap memiliki kendala dalam mengolah modal, selain itu apabila terjadi gejolak ekonomi maka golongan inilah yang mudah terkena dampaknya.

Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk di Kota Malang adalah sebanyak 848.973 jiwa dan jumlah penduduk miskin di Kota Malang sebanyak 40.640 jiwa. Seperti yang dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 1: **Jumlah Penduduk Miskin**

| No | Tahun | Jumlah Penduduk Miskin |
|----|-------|------------------------|
| 1 | 2008 | 57.200 |
| 2 | 2009 | 44.370 |
| 3 | 2010 | 48.400 |
| 4 | 2011 | 45.440 |
| 5 | 2012 | 43.400 |
| 6 | 2013 | 40.900 |
| 7 | 2014 | 40.640 |

Sumber : BPS, 2017

Sektor UKM (Usaha Kecil Menengah) merupakan salah satu alat penting dalam membantu pembangunan ekonomi suatu daerah. UKM memiliki urgensi dalam menyerap tenaga kerja dari masyarakat kalangan bawah samapai atas (Partomo dan Soejoedono, 2002). Adanya UKM setidaknya dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan pada suatu daerah salah satunya pada Kota Malang (Mudradjad Kuncoro, 2008)

Menurut Partomo dan Soejoedono (2002) ada beberapa keunggulan yang dimiliki UKM dibandingkan usaha besar diantaranya yaitu inovasi dalam teknologi yang memudahkan pengembangan produk, hubungan kemanusiaan yang akrab dalam usaha kecil, kemampuan menciptakan kesempatan kerja cukup banyak, fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki skala besar dan pada umumnya birokratis dan terdapatnya dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan.

Kota Malang memiliki lima kecamatan yang terdiri dari: Kecamatan Blimbing, Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun, dan Kecamatan Klojen. Memiliki UKM yang bergerak dalam berbagai bidang seperti pedagang kaki lima hingga para pedagang hewan ternak dan lain sebagainya. Banyaknya jenis usaha yang berkembang di Kota Malang menunjukkan bahwa Kota Malang memiliki potensi klaster atau sentar industri yang cukup besar dan berpotensi mampu mengangkat perekonomian daerah. Tabel 2 menunjukkan jumlah UKM yang ada di kota Malang berdasarkan Kecamatan.

Tabel 2: Jumlah UKM di Kota Malang Berdasarkan Kecamatan.

| Kecamatan | Jumlah UKM |
|---------------|------------|
| Blimbing | 12.990 |
| Lowokwaru | 17.310 |
| Kedungkandang | 16.652 |
| Sukun | 14.184 |
| Klojen | 13.185 |

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Pemerintah Kota Malang, 2016

Dengan demikian pemerintah Kota Malang masih perlu mengembangkan UKM karena Kota Malang sendiri memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan UKM, UKM sendiri bertujuan untuk memberikan lapangan pekerjaan sehingga mengurangi tingkat pengangguran, ketimpangan pendapatan serta segala sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan yang nantinya akan diikuti oleh berkurangnya tingkat kemiskinan.

Adanya UKM hendaknya dapat memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap masalah kemiskinan dan pengangguran. Pembangunan dan pertumbuhan usaha mikro merupakan salah satu penggerak yang krusial bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi disetiap negara. Sektor ekonomi di Indonesia merupakan sektor yang paling banyak kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja. Saat ini para pelaku Usaha Kecil atau Usaha Mikro masih banyak menghadapi permasalahan dalam mengakses modal (Wulansari, 2013).

Salah satu permasalahan yang seringkali dihadapi dalam peningkatan daya saing usaha tersebut adalah kompleksitas dalam akses UKM terhadap sumber daya bahan baku dan pembiayaan atau permodalan. Seperti yang dikemukakan oleh Tambunan (2012) bahwa dalam perkembangannya, UKM memiliki beberapa hambatan, salah satunya adalah masalah permodalan. Namun, kenyataannya kredit perbankan dirasa sangat sulit untuk diakses bagi para pelaku UKM yang memiliki pendapatan kecil. Maka dari itu, lembaga keuangan non bank menjadi pilihan mayoritas pelaku UKM.

Agama Islam memiliki pandangannya sendiri dalam menanggapi kemiskinan. Islam sebagai agama yang memiliki penganut terbesar di Indonesia telah menyediakan solusi terhadap problematika kehidupan yang dihadapi manusia, diantaranya kemiskinan ini. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengentaskan kemiskinan adalah melalui zakat. Zakat memiliki posisi yang sangat penting, strategis dan menentukan, baik dari sisi doktrin Islam maupun dari sisi pembangunan ekonomi umat termasuk dalam hal pemberantasan kemiskinan (Beik, 2009).

Zakat merupakan salah satu ajaran Islam yang menekankan pada nilai-nilai keadilan, karena adil merupakan ajaran inti ketika terjadi interaksi antar sesama manusia, sehingga tercipta keselarasan hidup dan keseimbangan dalam tatanan sosial dan kemasyarakatan (Syakhshiyah, 2008). Selain itu zakat yang merupakan pilar ketiga dari lima rukun Islam memiliki kedudukan yang sama dengan rukun Islam yang lain. Zakat hukumnya wajib apabila seseorang telah mencapai *nishab* dan merupakan ibadah dalam bentuk ketaatan kepada Allah (*habluminallah*) yaitu hubungan manusia secara vertikal dan sebagai kewajiban kepada sesama manusia (*habluminannas*) yaitu hubungan manusia secara horizontal (Hikmat, 2008).

YDSF memberikan zakat produktif kepada mustahik dalam tiga bentuk yaitu modal usaha, pelatihan dan tenaga kerja. Dalam penelitian memiliki empat variable yaitu modal usaha, asal modal usaha, pelatihan dan tenaga kerja. Variable modal yaitu semua bentuk kekayaan yang dapat langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang (Hidayat, 2002). Dalam perekonomian secara umum, pemanfaatan modal yang tepat akan mendorong peningkatan produksi. Menigkatnya jumlah modal yang digunakan akan meningkatkan output yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, modal merupakan alat pendorong yang kuat untuk meningkatkan hasil produksi yang akan meningkatkan pendapatan dan akhirnya juga akan dapat menentukan usaha yang dijalankan (Sadano Sukirno, 2005).

Variabel kedua pada peneltian ini yaitu asal modal usaha, yang dilihat berdasarkan modal yang berasal dari zakat dan modal yang berasal dari non zakat sehingga peneliti ingin melihat apakah zakat berpengaruh atau tidak terhadap peningkatan pendapatan UKM. Variabel ketiga yaitu pelatihan yang diperuntukkan untuk meningkatkan kualitas yang tenaga kerja, yang dimana pelatihan merupakan pemberian materi serta pendampingan dalam menjalankan UKM. Nantinya pelatihan dapat meningkatkan kemampuan teknis dan pengetahuan mustahik dalam mengimplementasikan hasil dari pelatihan yang diberikan dalam mengelola usaha mereka sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha mustahik. Menurut sumarsono tenaga kerja yang memiliki kualitas yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas serta penghasilan yang tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak memiliki kualitas yang rendah (Sumarsono, 2003).

Variabel terakhir yaitu tenaga kerja, berdasarkan Undang-undang No. 13 tahun 2003 pasal 1, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja adalah sebagian dari seluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa dari penduduk (Ananta, 1982).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Hubungan teknis antara input dan output tersebut dalam bentuk persamaan, tabel atau grafik merupakan fungsi produksi (Salvatore, 1994). Jadi, fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi input tertentu (Ferguson dan Gould, 1975).

Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi dan hasil produksi (*output*). Hal ini berarti bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Bila faktor produksi tidak ada maka tidak ada proses produksi (Muhammad, 2004).

Dalam buku Salvatore (2006), mengatakan bahwa Cobb-Douglas salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini juga meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi modal (*capital*) dengan faktor tenaga kerja (*labour*). Dengan demikian dapat pula dijelaskan bahwa hasil produksi dengan kuantitas atau jumlah tertentu akan menghasilkan taraf pendapatan tertentu pula.

Biaya Produksi

Muhammad Khusaini (2013) menjelaskan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang yang diproduksi. Adapun asumsi-asumsi dalam mempelajari teori biaya produksi adalah :

1. Pasar dalam kondisi persaingan sempurna, sehingga harga ditentukan oleh pasar dan berapapun output yang diproduksi terjual habis.
2. Perusahaan hanya memikirkan tingkat output yang diproduksi dengan biaya yang minimal, dan tidak memikirkan konsep atau strategi penjualan.
3. Input atau faktor produksi yang digunakan adalah tenaga kerja dan modal. Tenaga kerja yang menjadi variabel dalam jangka pendek.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, yaitu :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, yaitu :

1. Memiliki kekayaan lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Kecil atau Usaha Besar yang jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, yaitu :
 1. Memiliki kekayaan lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.250.000.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan. Karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut (Paula, 2005). Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa

atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji atau upah, sewa, bunga, serta keuntungan atau profit (Sukirno, 2002).

Modal Usaha

Menurut Hidayat, Modal yaitu semua bentuk kekayaan yang dapat langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa modal terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang (Hidayat, 2002). Dalam perekonomian secara umum, pemanfaatan modal yang tepat akan mendorong peningkatan produksi. Menigkatnya jumlah modal yang digunakan akan meningkatkan output yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, modal merupakan alat pendorong yang kuat untuk meningkatkan hasil produksi yang akan meningkatkan pendapatan dan akhirnya juga akan dapat menentukan usaha yang dijalankan.

Tenaga Kerja

Menurut sumarsono (2009) tenaga kerja atau *man power* adalah kelompok penduduk dalam usia kerja. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, (3) golongan lain-lain atau menerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasa untuk bekerja. Oleh karena itu kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *potensial labour force*.

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun untuk anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari pekerja dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Di Indonesia yang dimaksud tenaga kerja yaitu penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih. Indonesia tidak mengenal batasan umur maksimum alasannya Indonesia masih belum memiliki jaminan nasional.

Pada dasarnya pasar tenaga kerja memiliki berbagai keanekaragaman jenis dan karakteristik sehingga Sumarsono mengklasifikasikan pasar tenaga kerja menjadi dua yaitu pasar tenaga kerja terdidik dan pasar tenaga kerja tidak terdidik, seperti :

Tabel 3: Perbedaan Pasar Tenaga Kerja Terdidik dan Tidak Terdidik

| Pasar Tenaga Kerja Terdidik | Pasar Tenaga Kerja tidak Terdidik |
|--|--|
| Produktivitas kerja tinggi | Produktivitas kerja rendah |
| Penghasilan tinggi | Penghasilan rendah |
| Setiap lowongan pekerjaan selalu dikaitkan dengan persyaratan pendidikan bagi calon yang akan mengisinya | Setiap lowongan pekerjaan tidak selalu dikaitkan dengan persyaratan pendidikan bagi calon yang akan mengisinya |
| Tenaga kerja harus melalui sistem sekolah yang lama sehingga elastisitas tenaga kerja kecil | Tenaga kerja tidak harus melalui sistem sekolah dan elastisitas tenaga kerja besar |
| Tingkat partisipasi kerja lebih tinggi | Tingkat partisipasi kerja rendah |
| Tenaga kerja biasanya berasal dari keluarga relatif mampu | Tenaga kerja biasanya berasal dari keluarga relatif kurang mampu |
| Proses pengisian lowongan kerja dibutuhkan waktu lebih lama dalam seleksi | Proses pengisian lowongan kerja dapat dilakukan dengan cepat |
| Lamanya pengangguran biasanya lebih panjang | Lamanya pengangguran biasanya lebih pendek |

Sumber : Sumarsono, 2009

Pada Tabel 3 terlihat jelas bahwa tenaga kerja yang berasal dari pasar tenaga kerja terdidik memiliki tingkat produktivitas serta penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang berasal dari pasar tenaga kerja yang tidak terdidik hal ini disebabkan karena :

1. Pasar tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki kualifikasi khusus yang biasanya diperoleh melalui jenjang pendidikan formal dan membutuhkan waktu yang lama serta biaya pendidikan yang cukup besar. Sehingga dalam pemenuhannya baik pemilik usaha maupun tenaga kerjanya sendiri membutuhkan waktu yang relatif lama karena masing-masing mencari penyesuaian dengan yang diinginkan.
2. Pasar tenaga kerja yang tidak terdidik merupakan tenaga kerja yang tidak membutuhkan klasifikasi khusus dan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hal ini bisa terjadi karena bidang pekerjaan yang ditangani tidak memerlukan keterampilan pendidikan khusus.

Teori Zakat

Zakat merupakan salah satu ajaran Islam yang menekankan pada nilai keadilan, karena adil merupakan ajaran inti ketika terjadi interaksi sesama manusia, sehingga tercipta keselarasan hidup dan keseimbangan dalam tatanan sosial dan kemasyarakatan (Syakhshiyah, 2008). Pengertian Zakat secara etimologis adalah berkembang, mensucikan dan berkah. Sedangkan secara terminologis, zakat memiliki arti mengeluarkan harta dengan persyaratan tertentu dan diberikan kepada kelompok mustahik (orang yang berhak menerima zakat) dengan berbagai persyaratan (Hafidhuddin dalam Beik, 2009).

Zakat merupakan pilar ketiga dari lima rukun Islam dan memiliki kedudukan yang sama dengan rukun Islam yang lain. Zakat hukumnya wajib apabila seseorang telah mencapai *nishab*. Zakat juga merupakan ibadah dalam bentuk ketaatan kepada Allah (*habluminallah*) yaitu hubungan manusia secara vertikal dan sebagai kewajiban kepada sesama manusia (*habluminannas*) yaitu hubungan manusia secara horizontal (Hikmat, 2008).

Dasar Hukum Zakat

Zakat yang merupakan rukun Islam yang ketiga wajib dilakukan oleh setiap umat Islam sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah. Terdapat beberapa sumber hukum diwajibkannya zakat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist diantaranya :

1. Al-Qur'an

“Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. An-Nur : 56).

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mnednegar lagi maha mengetahui”. (QS. At-Taubah : 103)

2. As Sunnah

Rasulullah SAW bersabda :

“Demi Dzat yang jiwaku berada di genggamannya, tidaklah seseorang mati dan meninggalkan unta dan sapi, sedang ia tidak mengeluarkan zakatnya, melainkan pada hari kiamat kelak akan didatangi oleh apa yang lebih besar dan gemuk dari apa yang ia miliki sewaktu di dunia. Lalu binatang yang tidak dikeluarkan zakatnya itu menginjak-injak orang tersebut dengan kuku-kuku kakinya dan menanduk dengan tanduknya. Setiap kali yang terakhirnya menanduk, maka yang pertama kembali pada semula. Sehingga ia diberi putusan pengadilan di antara umat manusia.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).

Ayat beserta hadist di atas semakin memperkuat hukum diwajibkannya zakat dan balasan terhadap seseorang yang mampu berzakat tetapi tidak mau menunaikannya. Zakat merupakan satu-satunya rukun Islam yang berhubungan langsung dengan manusia. Ajaran ini mengingatkan pentingnya bagi manusia untuk saling tolong menolong dan membantu saudaranya yang kesulitan. Dengan diwajibkannya zakat, diharapkan dapat membantu mustahik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu muzakki untuk mensucikan hartanya di jalan Allah.

Rukun dan Syarat Zakat

Zakat memiliki syarat dan hukum-hukum dalam pelaksanaannya. Adapun syarat wajib zakat (Qardhawi, 1998) adalah :

1. Milik penuh
Harta yang dizakatkan merupakan harta milik pribadi yang berzakat, harta tersebut dalam kekuasaan penuh di pemilik.
2. Berkembang
Harta yang dikembangkan memiliki potensi untuk dikembangkan dan menghasilkan laba melalui jalan perdagangan, investasi atau jalan lainnya.
3. Cukup Nisab
Zakat yang dikeluarkan harus mencapai nisab atau ukuran, takaran minimal yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun hadist.
4. Lebih dari kebutuhan biasa
Harta yang dizakatkan harus melebihi dari kebutuhan biao pemiliknya. Tidak boleh seseorang mengeluarkan zakat jika dalam kondisi kekurangan dan tidak mencukupi kebutuhan biasa dalam hidupnya. Hal ini didasarkan pada hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang bersumber dari Abu hurairah "Zakat hanya dibebankan ke atas pundak orang kaya".
5. Bebas dari Hutang
Zakat tidak diwajibkan kepada pemilik yang memiliki hutang yang menghabiskan atau mengurangi jumlah nisab zakat.
6. Mencapai Haul waktu satu tahun
Kepemilikan harta yang dizakati harus sudah mencapai waktu satu tahun. Tetapi syarat ini berlaku untuk binatang ternak, uang, harta perdagangan. Sedangkan untuk peranian, buah-buahan, madu, ogam mulia, harta karun dan lainnya dizakatkan ketika panen atau didapatkan.

Golongan Orang yang Berhak Menerima Zakat

Orang-orang atau golongan yang berhak menerima zakat telah diatur dalam ajaran syarat Islam, yakni delapan golongan (asnaf). Ketentuan ini diatur dalam AL-Qur'an surat at-Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Lembaga Pengelolaan Zakat

Dengan adanya Lemabaga Amil Zakat ini maka dalam menghimpun dan penyaluran zakat dapat dijadikan solusi. Di dalam Al-qur'an telah dijelaskan tentang perbedaan Lembaga Amil Zakat ini. Di Indonesia sendiri lembaga pengelolaan zakat dibagi menjadi dua yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Badan Amil Zakat (BAZ). Bedanya Badan Amil Zakat didirikan oleh pemerintah yang dinamakan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan mempunyai cabang di setiap daerah yang bisa disebut Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) yang tersebar ditingkat provinsi, kabupaten atau kota yang disahkan oleh pemerintah setempat.

Selain itu juga, Lembaga Zakat yang dibentuk oleh masyarakat biasa yang tidak terdaftar di Kementerian Agama. Dalam Pelaksanaannya, LAZ bersifat otonom saja, tetapi diharapkan dapat bekerja sama dengan pemerintah dan sesama LAZ lainnya yang berada di wilayah yang sama, sehingga penyaluran dana zakat dapat berjalan dengan baik. Secara umum Lembaga Amil Zakat ini mempunyai dua fungsi (Ridwan, 2005) yaitu :

1. Sebagai perantara keuangan
Amil berperan menghubungkan antara pihak muzakki dengan mustahik. Sebagai perantara keuangan Amil dituntut menerapkan azas trust (kepercayaan). Sebagaimana layaknya lembaga

keuangan yang lain, azas kepercayaan menjadi syarat mutlak yang harus dibangun. Setiap Amil dituntut mampu menunjukkan keunggulannya masing-masing sampai terlihat jelas positioning organisasi, sehingga masyarakat dapat memilihnya. Tanpa adanya positioning maka kedudukan akan sulit untuk berkembang.

2. Pemberdayaan

Fungsi ini, Sesungguhnya upaya untuk mewujudkan misi pembentukan Amil, yakni bagaimana masyarakat muzakki menjadi lebih berkah rezekinya dan ketentraman kehidupannya menjadi terjamin disatu sisi dan masyarakat mustahik tidak selamanya tergantung dengan pemberian bahkan dalam jangka panjang diharapkan dapat berubah menjadi muzakki yang baru.

Zakat Produktif

Zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada fakir miskin berupa modal usaha atau yang lainnya yang digunakan untuk usaha produktif yang mana hal ini akan meningkatkan taraf hidupnya, dengan harapan seorang mustahik akan bisa menjadi *muzakki* jika dapat menggunakan harta zakat tersebut untuk usahanya. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Nabi, dimana beliau memberikan harta zakat untuk digunakan shahabatnya sebagai modal usaha. Selanjutnya dinyatakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu ketika Rasulullah memberikan uang zakat kepada Umar bin Al-Khatab yang bertindak sebagai amil zakat seraya bersabda :

"خُذْهُ قَتْمَوْلَهُ، أَوْ تَصَدَّقْ بِهِ، وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ، وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرَفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَا لَا فَلا تُثْبِعُهُ نَفْسَكَ". رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : Ambilah dahulu, setelah itu milikilah (berdayakanlah) dan sedekahkan kepada orang lain dan apa yang datang kepadamu dari harta semacam ini sedang engkau tidak membutukannya dan bukan engkau minta, maka ambilah. Dan mana-mana yang tidak demikian maka janganlah engkau turutkan nafsumu. HR Muslim.

Zakat produktif bukan jenis zakat seperti zakat mal dan zakat fitrah, zakat produktif merupakan bentuk pendayagunaan zakat. Jadi, pendistribusiannya bersifat produktif yaitu untuk menambah atau sebagai modal usaha mustahik. Bahwa mustahik harus mengembalikan modal usaha, itu sifatnya sebagai strategi untuk mengedukasi mereka agar bekerja keras sehingga usahanya berhasil. Sesungguhnya pengembalian itu menjadi infaq dari hasil mereka, kemudian digulirkan lagi kepada mustahik lain. Dengan demikian, pemetik manfaat zakat itu semakin bertambah.

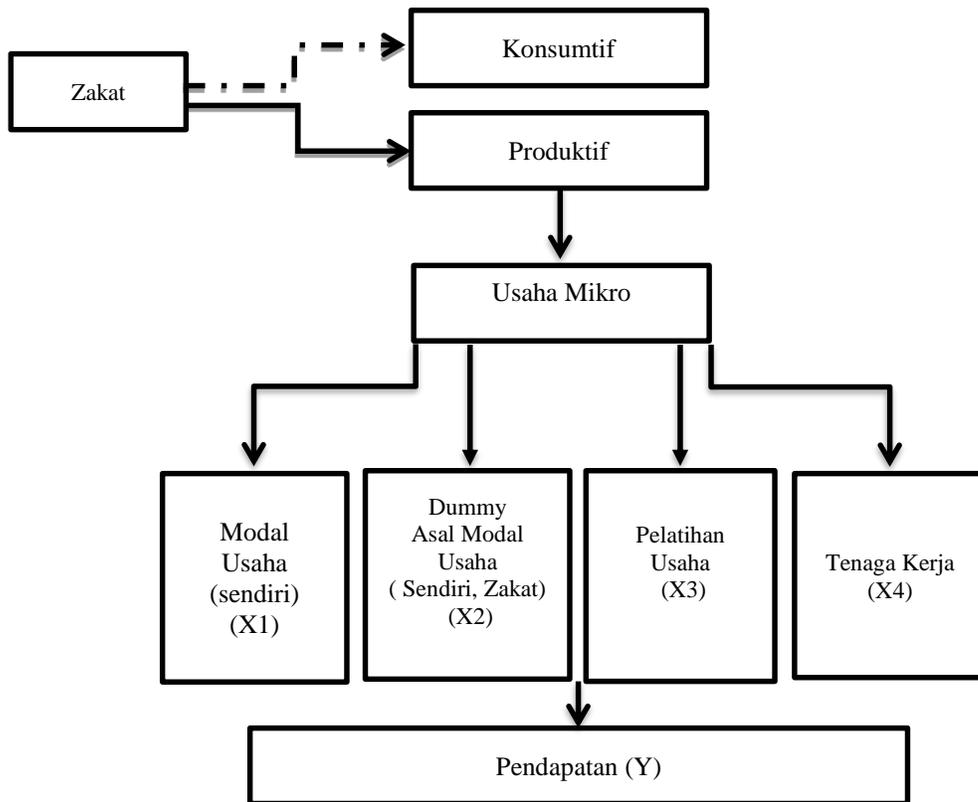
Zakat dengan produksi adalah kelompok yang umumnya bekerja sebagai produsen, oleh karena itu manfaat zakat bagi produsen akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi yang stabil. Karena zakat yang dibayarkan dari muzakki akan dibelanjakan oleh mustahik untuk memenuhi kebutuhannya dalam bentuk barang maupun jasa dari produsen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah zakat yang dikeluarkan, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi yang bisa mendorong perekonomian. Pada saat ini zakat tidak hanya bermanfaat sebagai konsumtif saja, melainkan lebih bermanfaat apabila zakat dapat diberdayakan secara produktif. Hal ini diharapkan agar pendapat membantu mustahik dalam jangka panjang, sehingga kehidupan mustahik akan jauh lebih sejahtera dan bertujuan agar status mustahik dapat berubah menjadi seorang muzakki karena bantuan dana zakat produktif tersebut.

Kerangka Pemikiran

Zakat merupakan keajiban bagi umat muslim yang kepemilikan hartanya mencapai *nishab*. Proses penyaluran zakat dengan baik akan membuat zakat sebagai salah satu instrumen pengurangan kemiskinan. Pada kenyataannya kecenderungan seorang muzakki dalam membayar zakatnya sendiri kepada mustahik yang menyebabkan tidak efektif dan efisien dalam mengentaskan kemiskinan, dikarenakan dana zakat hanya digunakan sebagai kebutuhan konsumsi bagi para mustahik saja.

Keberadaan Lembaga Amil Zakat sedikit banyak membantu dalam penyaluran dana zakat secara terorganisir, sehingga dana zakat yang diberikan oleh muzakki kepada mustahik dapat bermanfaat secara optimal. Penyaluran dana zakat produktif adalah salah satu solusi dalam menangani masalah kemiskinan. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak hambatan yang terdapat dalam program-program dana zakat produktif tersebut. Pada kerangka pemikiran ini diajukan untuk mengetahui seberapa besar peranan zakat produktif terhadap peningkatan usaha mikro mustahik yang menerima dana zakat produktif tersebut.

Gambar1: Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2017

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Yayasan Dana Sosial Al-Falah Cabang Kota Malang. Responden untuk menjadi sampel pada penelitian adalah seluruh mustahik binaan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Cabang Kota Malang dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 yang berjumlah 94 orang. Data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebar, wawancara dan metode dokumentasi secara langsung kepada responden. Untuk data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data penunjang penelitian seperti dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Yayasan Dana Sosial Al-Falah Cabang Kota Malang dan berbagai referensi yang mendukung penelitian ini. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan analisis dummy, analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk memprediksi besar variabel tergantung (peningkatan usaha mikro) menggunakan data dari dua atau lebih variabel bebas (modal usaha, asal modal, pelatihan dan tenaga kerja) yang sudah diketahui besarnya dan analisis dummy bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan mustahik setelah menerima bantuan zakat produktif dan sebelum menerima bantuan zakat produktif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Yayasan Dana Sosial Al-Falah Cabang Kota Malang

Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Adalah lembaga amil zakat yang didirikan pada tanggal 1 Maret 1987. YDSF sudah tersebar hampir di 25 provinsi yang ada di Indonesia. Paradigma prestasi YDSF sebagai lembaga pendayagunaan dana yang amanah dan professional menjadikan YDSF sebagai pengelola ZIS terpercaya di Indonesia. Lebih dari 161.000 donatur dengan berbagai potensi, kompetensi, fasilitas, dan otoritas dari kalangan birokrasi, professional, swasta, dan masyarakat umum telah terajut bersama YDSF membentuk komunitas peduli dhuafa.

YDSF resmi dikukuhkan menjadi Lembaga Amil Zakat (LAZ) oleh Menteri Agama Republik Indonesia dengan SK No.523 pada tanggal 10 Desember 2001. YDSF menjadi entitas yang menarik perhatian mendalam pada kemansiaan yang universal. Melalui Divisi Penyaluran YDSF semakin meneguhkan pendayagunaan dana ZIS secara syar'i, efisien, efektif, dan produktif.

Analisis Pengaruh Variabel Modal Usaha, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Terhadap Variabel Peningkatan Usaha Mikro.

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dan variabel dummy yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu modal usaha, tenaga kerja, dan pelatihan usaha.

Model regresi yang baik apabila telah dilakukan dan lolos uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang perlu dilakukan sebagai syarat agar model regresi yang layak digunakan dan memenuhi syarat regresi yang baik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam model regresi ini yaitu: normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Berikut hasil dari pengujian asumsi klasik:

Asumsi Normalitas

Pengujian asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Pada analisis regresi linier diharapkan residual berdistribusi normal. Untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat melalui pengujian Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis pengujian asumsi normalitas adalah sebagai berikut :

H0 : Residual berdistribusi normal

H1 : Residual tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian menyatakan apabila probabilitas yang dihasilkan dari pengujian Kolmogorov-Smirnov \geq level of significant ($\alpha=5\%$) maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi normalitas melalui pengujian Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 4: Hasil Pengujian Uji Normalitas

| | Kinerja Perusahaan |
|----------------------|--------------------|
| Kolmogorov-Smirnov Z | 1.009 |
| Probabilitas | 0.261 |

Sumber: Data Primer, 2017

Pengujian asumsi normalitas pengaruh independen terhadap dependen menghasilkan statistik uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0.091 dengan probabilitas sebesar 0.052. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas $>$ level of significant ($\alpha=5\%$), sehingga H0 diterima. Hal ini berarti residual dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

Asumsi Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja. Pada analisis regresi linier tidak diperbolehkan adanya hubungan antara modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau tolerance masing-masing modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja.

Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 atau nilai tolerance lebih besar dari 0.1 maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier. Adapun ringkasan hasil VIF dan Tolerance sebagaimana tabel berikut :

Tabel 5: Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel Independen | Collinearity Statistics | |
|---------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| Modal Usaha | 0.743 | 1.346 |
| Asal Modal Usaha | 0.760 | 1.316 |
| Pelatihan | 0.980 | 1.020 |
| Tenaga Kerja | 0.989 | 1.011 |

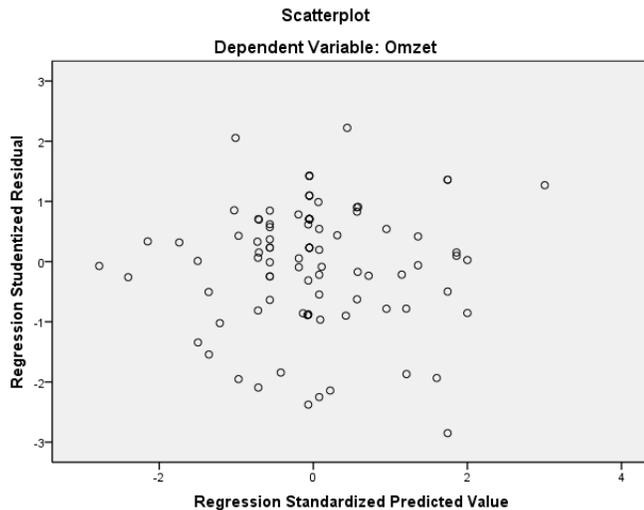
Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat diketahui semua modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja menghasilkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0.1. Dengan demikian analisis regresi pada penelitian ini dinyatakan tidak mengandung gejala multikolinier

Asumsi Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual memiliki ragam yang homogen atau tidak. Pada analisis regresi linier diharapkan residual memiliki ragam yang homogen. Pengujian asumsi heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui *scatter plot*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila titik-titik residual menyebar secara acak maka residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas melalui *scatter plot*:

Gambar 2: Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan scatter plot diatas dapat diketahui bahwa titik-titik residual tidak menyebar secara acak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual tidak memiliki ragam yang homogen, sehingga asumsi heteroskedastisitas dinyatakan tidak terpenuhi.

Hasil Estimasi Pengaruh Variabel Modal Usaha, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Usaha Terhadap Variabel Peningkatan Usaha Mikro.

Hasil pengujian pengaruh variabel modal usaha, tenaga kerja, dan pelatihan usaha terhadap variabel peningkatan usaha mikro dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 6: Hasil Regresi Linier berganda

| Variabel | Koefisien | Standardized Coefficient | Tstatistic | Prob |
|----------------------------|-----------|--------------------------|------------|-------|
| Konstanta | 0.784 | | 2.220 | 0.029 |
| Modal Usaha | 0.283 | 0.467 | 4.211 | 0.000 |
| Asal Modal Usaha | 0.457 | 0.345 | 3.148 | 0.002 |
| Pelatihan | 0.029 | 0.123 | 1.269 | 0.208 |
| TenagaKerja | 0.031 | 0.034 | 0.356 | 0.723 |
| <i>F</i> statistic = 5.065 | | Prob = 0.000 | | |
| R-squared = 0.185 | | Adj. R-squared = 0.149 | | |

Sumber: Data Primer,2017

Dari tabel 6 dapat diketahui model regresi yang kemudian dirumuskan dalam persamaan regresi linier berganda berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 0.784 + 0.457 X_1 + 0.457 X_2 + 0.029 X_3 + 0.031 X_4$$

Persamaan ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0.784 mengindikasikan bahwa apabila modal usaha, pelatihan dan tenaga kerja bernilai konstan (tidak berubah) maka besarnya perubahan pendapatan sebesar 0.784.
2. Koefisien modal usaha sebesar 0.283 mengindikasikan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini berarti terjadinya penambahan modal usaha sebesar 1 juta rupiah maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0.283%.
3. Koefisien asal modal usaha sebesar 0.457 mengindikasikan bahwa asal modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini berarti modal usaha yang berasal dari zakat produktif menghasilkan pendapatan sebesar 0.457% lebih besar dibandingkan modal usaha yang berasal dari zakat produktif dan non zakat.
4. Koefisien pelatihan sebesar 0.323 mengindikasikan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan. Hal ini berarti semakin baik pelatihan maka cenderung dapat meningkatkan pendapatan, meskipun peningkatan tersebut tidak signifikan.
5. Koefisien tenaga kerja sebesar 0.167 mengindikasikan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan. Hal ini berarti semakin baik tenaga kerja maka cenderung dapat meningkatkan pendapatan, meskipun peningkatan tersebut tidak signifikan.

Pengaruh Paling Dominan

Pengaruh dominan variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat melalui standardized coefficient yang paling besar. Hasil estimasi yang tertera di atas dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki koefisien standarisasi terbesar adalah variabel modal usaha sebesar 0.467. Dengan demikian variabel modal usaha memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap pendapatan.

Pengujian Koefisien Determinasi

Besarnya kontribusi modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan dapat diketahui melalui koefisien determinasinya (adj R²) yaitu sebesar 0.149. Hal ini berarti keragaman pendapatan dapat dijelaskan oleh modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja sebesar 14.9%, atau dengan kata lain kontribusi modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan sebesar 14.9%, sedangkan sisanya sebesar 85.1%, merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis Simultan

Pengujian hipotesis simultan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau probabilitas < level of significance (α) maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan. Pengujian hipotesis secara simultan

menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 5.065 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $<$ level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan.

Uji Hipotesis Parsial

Pengujian hipotesis parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau probabilitas $<$ level of significance (\square) maka terdapat pengaruh signifikan secara individu pengaruh variabel modal usaha terhadap pendapatan, pengaruh variabel pelatihan terhadap pendapatan dan pengaruh variabel tenaga kerja terhadap pendapatan.

Uji Hipotesis Parsial antara Modal Usaha terhadap Pendapatan

Pengujian hipotesis secara parsial modal usaha menghasilkan nilai t hitung sebesar 4.211 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $<$ level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan modal usaha terhadap pendapatan.

Uji Hipotesis Parsial antara Asal Modal Usaha terhadap Pendapatan

Pengujian hipotesis secara parsial asal modal usaha menghasilkan nilai t hitung sebesar 3.148 dengan probabilitas sebesar 0.002. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $<$ level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan asal modal usaha terhadap pendapatan.

Uji Hipotesis Pelatihan terhadap Pendapatan

Pengujian hipotesis secara parsial pelatihan menghasilkan nilai t hitung sebesar 1.269 dengan probabilitas sebesar 0.208. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $>$ level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan pelatihan terhadap pendapatan.

Uji Hipotesis Parsial antara Tenaga Kerja terhadap Pendapatan

Pengujian hipotesis secara parsial tenaga kerja menghasilkan nilai t hitung sebesar 0.356 dengan probabilitas sebesar 0.723. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $>$ level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan tenaga kerja terhadap pendapatan.

Uji Hipotesis Parsial antara Konstanta terhadap Pendapatan

Pengujian hipotesis secara parsial variabel konstanta menghasilkan nilai t hitung sebesar 2.220 dengan probabilitas sebesar 0.029. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $>$ level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial konstanta terhadap pendapatan.

Pengaruh Simultan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen Pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah

Dari hasil regresi linier berganda dan variabel dummy dapat diperoleh bahwa pengaruh variabel independen yaitu modal usaha, asal modal usaha, pelatihan, dan tenaga kerja bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu peningkatan usaha mikro (pendapatan).

Pengaruh Parsial Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen Pada Yayasan Dana Sosial Al-Falah

Dari hasil regresi linier berganda dan variabel dummy dapat diperoleh bahwa pengaruh masing-masing variabel independen yaitu modal usaha, asal modal, pelatihan dan tenaga kerja terhadap variabel dependen yaitu peningkatan usaha mikro (pendapatan). Adapun interpretasi setiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Modal Usaha (X_1)

Secara individual variabel modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan usaha mikro (pendapatan) di Yayasan Dana Sosial Al-Falah Malang artinya semakin besar modal usaha maka peningkatan usaha mikro mustahik semakin baik.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Hidayat, Modal yaitu semua bentuk kekayaan yang dapat langsung maupun tidak langsung dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produksi pada masa yang akan datang (Hidayat, 2002). Dalam perekonomian secara umum, pemanfaatan modal yang tepat akan mendorong peningkatan produksi. Menigkatnya jumlah modal yang digunakan akan meningkatkan output yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, modal merupakan alat pendorong yang kuat untuk meningkatkan hasil produksi yang akan meningkatkan pendapatan dan akhirnya juga akan dapat menentukan usaha yang dijalankan.

Menurut Arsyad, proses pertumbuhan ekonomi diawali dengan jumlah produksi rendah dan kekayaan alam relatif cukup banyak akibatnya pengusaha memperoleh keuntungan lebih tinggi karena pembentukan modal tergantung pada keuntungan, maka laba yang tinggi akan menciptakan pembentukan modal yang tinggi pula yang mengakibatkan kenaikan produksi dan peningkatan usaha (Arsyad, 2002).

Asal Modal Usaha (X2)

Pada model regresi dummy diketahui bahwa asal modal dibagi menjadi dua yaitu asal modal zakat dan asal modal non zakat dengan hasil interpretasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan usaha (pendapatan). Hal ini berarti modal usaha yang berasal dari zakat produktif lebih dominan dibandingkan dengan modal usaha yang berasal dari non zakat.

Pelatihan Usaha (X3)

Secara individual variabel Pelatihan Usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peningkatan usaha mikro (pendapatan) di Yayasan Dana Sosial Al-Falah Malang. Hal ini berarti bahwa peningkatan usaha mustahik yang sering mengikuti pelatihan tidak berbeda dengan peningkatan usaha mikro mustahik yang tidak mengikuti pelatihan usaha. Walaupun demikian tanda koefisien yang positif sudah sesuai dengan teori, bahwa mustahik yang sering hadir dalam pelatihan usaha akan mendapatkan tambahan pengetahuan, dan bisa menjalin silaturahmi, sehingga diharapkan akan meningkatkan usaha mikro yang dijalankannya.

Materi pelatihan yang diberikan oleh Yayasan Dana Sosial Al-Falah Malang meliputi beberapa aspek yaitu keagamaan, bisnis, dan keuangan tidak hanya materi saja yang diberikan kepada mustahik, tetapi kegiatan yang harus diikuti mustahik berupa pelatihan kerajinan tangan bagi masyarakat dan pelatihan berwirausaha. Sistem pelatihan yang dilakukan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Malang adalah semua mustahik diwajibkan mengikuti pelatihan usaha yang diadakan sebulan sekali. Pelatihan rutin ini berfungsi untuk membahas perkembangan dan kendala bisnis atau non dengan staf lapangan, sarana pembayaran infak dan shadaqah, sarana menabung, dan sarana silaturahmi antara mustahik dengan staf lapangan. Pada kenyataannya sekalipun ada 85.1% yang mengikuti pelatihan usaha sebanyak 10-12 kali sedangkan sisanya 14,9% hanya mengikuti pelatihan sebanyak 4-6 kali saja akan tetapi ada ataupun tidak adanya pelatihan yang diberikan oleh Yayasan Dana Sosial Al-Falah tidak berpengaruh langsung kepada pendapatan yang diterima mustahik. Hal ini sebabkan mustahik yang menjalankan usaha masih bisa menjual barangnya tanpa perlu diberikan pelatihan usaha dan mustahik tersebut sudah memiliki strategi pemasaran sendiri dan pelanggan tetap sehingga pelatihan yang diberikan Yayasan Dana Sosial Al-falah tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan usaha mikro mustahik (pendapatan).

Tenaga Kerja (X4)

Secara individual variabel Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan usaha mikro (pendapatan) di Yayasan Dana Sosial Al-Falah Malang. Hal ini berarti terjadinya penambahan tenaga kerja sebanyak satu orang maka akan meningkatkan pendapatan meskipun peningkatan tersebut tidak signifikan.

Pada dasarnya pasar tenaga kerja yang berasal dari pasar tenaga kerja terdidik memiliki tingkat produktivitas serta penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang berasal dari pasar tenaga kerja yang tidak terdidik hal ini disebabkan karena :

1. Pasar tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki kualifikasi khusus yang biasanya diperoleh melalui jenjang pendidikan formal dan membutuhkan waktu yang lama serta biaya pendidikan yang cukup besar. Sehingga dalam pemenuhannya baik pemilik usaha maupun tenaga kerjanya sendiri membutuhkan waktu yang relatif lama karena masing-masing mencari penyesuaian dengan yang diinginkan.
2. Pasar tenaga kerja yang tidak terdidik merupakan tenaga kerja yang tidak membutuhkan klasifikasi khusus dan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hal ini bisa terjadi karena bidang pekerjaan yang ditangani tidak memerlukan keterampilan pendidikan khusus.

Sedangkan pasar tenaga kerja di Indonesia dapat dibedakan atas sektor formal dan informal. Sektor formal mencakup perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan izin resmi serta umumnya berskala besar. Sebaliknya sektor informal merupakan sektor dengan kegiatan usaha umumnya sederhana, skala usaha kecil, umumnya sektor informal tidak berbadan hukum, usaha sektor informal sangat beragam. Dalam hal ini UKM merupakan salah satu indikasi dari sektor informal (Raselawati, 2011).

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang berasal dari wawancara dan kuisioner yang diambil dari lapangan dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang dimiliki oleh UKM mustahik binaan Yayasan Dana Sosial Al-Falah merupakan tenaga kerja yang berasal dari pasar tenaga kerja tidak terdidik sehingga tenaga kerja yang dimiliki tidak memiliki pengetahuan dan ilmu yang sesuai dibidangnya.

Kepemilikan tenaga kerja pada sektor informal seperti pada UKM hanya untuk membantu pemilik UKM agar pemilik UKM dapat menghemat waktu dan menghemat tenaga dalam proses produksi sekalipun pemilik UKM memiliki peningkatan usaha akan tetapi peningkatan tersebut tidak signifikan karena digunakan untuk pemberian upah pada tenaga kerja yang dimiliki. Sehingga dalam usaha yang skala kecil seperti UKM tenaga kerja yang dimiliki tidak memiliki keahlian khusus ataupun ilmu serta pendidikan yang cukup dalam menjalankan usaha karena pemilik UKM tidak membutuhkan hal tersebut, akan tetapi yang dibutuhkan oleh pemilik UKM hanya tenaga kerja tambahan untuk mengefesienkan waktu serta tenaga yang dimiliki oleh pemilik UKM yang secara langsung ikut dalam proses produktivitas.

Berbeda dengan tenaga kerja yang dimiliki oleh tenaga kerja yang berasal dari sektor formal seperti perusahaan-perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan izin resmi serta pada umumnya berskala besar yang memiliki tenaga kerja yang berasal dari pasar tenaga kerja yang terdidik yang artinya tenaga kerja yang dimiliki merupakan tenaga kerja yang benar-benar ahli di bidangnya sehingga dapat mengembangkan perusahaan karena tenaga kerja yang dimiliki tidak hanya membantu pemilik usaha dalam proses produksi akan tetapi membantu perusahaan untuk dapat berkembang dengan ide-ide serta dengan cara pengembangan alat-alat yang digunakan dalam proses produksi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh dominan variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat melalui standardized coefficient yang paling besar. Hasil estimasi yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki koefisien standarisasi terbesar adalah variabel modal usaha sebesar 0.467. Dengan demikian variabel modal usaha memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap Pendapatan. Sementara itu, secara persial hanya variabel modal usaha dan asal modal usaha yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan usaha mikro (pendapatan).
2. Variabel modal usaha (X1) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan usaha mikro mustahik (Y). Hal ini berarti semakin besar modal usaha maka peningkatan usaha mikro mustahik semakin baik. Variabel asal modal usaha (X2) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan usaha mikro mustahik (Y). Pada model regresi dummy diketahui bahwa asal modal dibagi menjadi dua yaitu asal modal zakat dan asal modal non zakat dengan hasil interpretasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan usaha (pendapatan). Hal ini berarti modal usaha yang berasal dari zakat produktif lebih dominan dibandingkan dengan modal usaha yang berasal dari non

zakat. Variabel pelatihan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan usaha mikro mustahik (Y). Hal ini sebabkan mustahik yang menjalankan usaha masih bisa menjual barangnya tanpa perlu diberikan pelatihan usaha dan mustahik tersebut telah memiliki strategi pemasaran sendiri dan pelanggan tetap sehingga pelatihan yang diberikan Yayasan Dana Sosial Al-falah tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan usaha mikro mustahik (pendapatan). Variabel tenaga kerja pelatihan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan usaha mikro mustahik (Y). Hal ini berarti terjadinya penambahan tenaga kerja sebanyak satu orang maka akan meningkatkan pendapatan meskipun peningkatan tersebut tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan tenaga kerja yang dimiliki oleh UKM tersebut merupakan tenaga kerja yang tidak terdidik selain itu tenaga kerja tidak berpengaruh langsung terhadap pendapatan tetapi berpengaruh terhadap proses produksi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan antara lain:

1. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal usaha adalah variabel yang dominan pengaruhnya terhadap peningkatan usaha mikro mustahik, oleh karena itu saran bagi pihak Yayasan Dana Sosial Al-Falah Malang diharapkan untuk selanjutnya menyediakan anggaran yang dialokasikan untuk dana zakat produktif lebih diperbesar, melihat potensi zakat produktif yang besar peranannya dalam peningkatan usaha mikro mustahik (pendapatan) dan bisa berjalan dalam memperbaiki perkembangan usaha mustahik.
2. Perlunya pemahaman dari mustahik mengenai pentingnya pengalokasian modal usaha yang diperuntukan untuk aktivitas produktif bukan untuk aktivitas konsumtif saja, sehingga tujuan dari bantuan dana zakat produktif yaitu pengentasan kemiskinan di masyarakat dapat tercapai dan dapat mendukung pendayagunaan zakat produktif tersebut.
3. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini masih terbatas pada beberapa faktor saja. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pengembangan model penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih besar serta variabel-variabel lain di luar model dalam penelitian ini sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Beik, Irfan Syauqi, 2009. *Analisis Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republik*. Jurnal IMZ: Pemikiran dan Gagasan, Vol II
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2013. *Malang Dalam Angka 2013*. <http://malangkota.bps.go.id> diakses pada 20 Februari 2017
- Ferguson, CE and J.P. Gould, 1975. *Microeconomic Theory*, 4th ed. Kuala Lumpur : Irwin.
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit
- Hafidhuddin, Didin, 2007. *Agar Harta Berkah dan Bertambah Gerakan Membudayakan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*. Jakarta: Gema Insani Press
- H. Hikmat kurnia dan H. Hidayat, 2008. *Panduann Pintar Zakat*. Jakarta : Qultum Media.
- Hasan, M.Ali, 2006. *Zakat Dan Infak: Salah SATU Solusi Mengatasi Problema Sosial Di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Hidayat. 2002. *Sektor Informal Dalam Struktur Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3S
- Ja'far, 1985. *Zakat, Puasa, dan Haji*. Jakarta: Kalam Mulia
- Kementerian Koperasi Dan UMKM. 2013. *Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Skala Usaha Tahun 2012-2013*. <http://depkop.go.id> diakses pada 23 Desember 2016
- Koncoro, Mudrajat, 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN
- M.B. Hendri Anto, 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*. Yogyakarta: Ekonisia UII.

- Muhammad, M.Ag, 2004. *Ekonomi Mikro Syariah Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPPE-YOGYAKARTA
- Munandar, M. 2006. *Pokok-Pokok Intermediate Accounting*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Partomo.T.S, dan Soejoedono.2002. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, diundangkan pada tanggal 25 November 2011*
- Priyatno, Dwi, 2008. *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data dan Uji Statistik, Edisi Pertama*. Jakarta: Mediakom
- Qadir, Abdurrachman, 2001, *Zakat: Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Yusuf. 2005. *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Zikrul Hakim
- Riningsih. 2005. *Pengaruh Modal Kerja dan Satuan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pada Industri Kecil Pengrajin Genteng di Desa Karangasem Kecamatan Wonosari kabupaten Grobongan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surakarta*
- Salvatore, Domanick, 2006. *Mikroekonomi, Edisi Empat*. McGraw-Hill, Inc. New York
- Samuelson and Nordhaus, 2003. *Microeconomics (Ilmu Mikroekonomi, ahli bahasa: Rosyidah, Elly dan Carvallo) Edisi ke-17*. Jakarta: Media Global Edukasi
- Setiawan dalam Sintha Dwi Wulansari. 2013. *Analisis Peranan Dana Zakat Produktif terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik (Penerima Zakat) (Studi KAsusu Rumah Zakat Kota Semarang)*. Semarang Uniersitas Diponegoro
- Sonny Sumarsono, 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono, 2005. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: LP3ES
- Suparmoko. 1990. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE
- Tambunan , Tulus, 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Winarno, Wing Wahyu, 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: UPP STIM Yogya
- Yahya et.al, 2010. *Masalah Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia*. Yogyakarta: Program Magister Ekonomika Pembangunan Universitas Gadjah Mada